

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM BAGI REMAJA DI ERA GLOBALISASI

Abstrak:

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas hanya dari segi kognitif dan pandai tetapi pendidikan juga diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Sistem Pendidikan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini sangat gencar dengan konsep pendidikan karakter, karena sejatinya sistem pendidikan di Indonesia harus mampu menciptakan pribadi yang berkarakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, mandiri, dewasa, bertanggungjawab, jujur, berbudi pekerti yang luhur, berperilaku sopan dan santun, beretika, tahu malu dan tidak anarki serta mementingkan kepentingan bangsa dan negara bukan pribadi atau kelompok tertentu. Pengembangan sisi kognitif peserta didik berdampak pada tidak proporsionalnya waktu, perhatian dan dukungan terhadap pengembangan dimensi afektif peserta didik.

Pada kenyataannya pendidikan karakter telah mendapat tempat yang sangat baik dalam pendidikan kita. Namun pendidikan karakter di sekolah ternyata belum dapat memperbaiki karakter generasi bangsa yang semakin merosot contohnya masih banyaknya antar pelajar yang mengakibatkan korban luka-luka maupun meninggal dunia, **Indonesia** merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tapi kenyataannya banyak orang Islam juga yang melakukan perbuatan tidak sesuai karakter Islami. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya pemeluk Islam yang tertangkap tangan maupun terlibat kasus KKN, banyak generasi muda islami yang melakukan perbuatan tidak terpuji diantaranya pergaulan bebas, maraknya pelaku dan penyebar video porno dikalangan pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba, kecanduan pelajar terhadap game-game online di internet.

Pendidikan karakter Islam yang dilaksanakan secara konsisten akan meminimalisir dampak – dampak dari globalisasi yang menimpa generasi muda Islam Indonesia khususnya, orang Islam Indonesia pada umumnya.

Kata kunci : pendidikan karakter islam, remaja, globalisasi

Pendahuluan

Orang-orang mengatakan bahwa pendidikan adalah pembangunan. Ini menciptakan pilihan dan kesempatan bagi masyarakat, mengurangi beban ganda kemiskinan dan penyakit, dan memberikan kondisi yang lebih kuat di masyarakat. Untuk itu negara-negara menciptakan tenaga kerja yang dinamis dan baik warga mampu bersaing dan bekerja sama secara global - membuka pintu untuk kemakmuran ekonomi dan sosial. Namun, tujuan utama dari pendidikan tidak hanya untuk menciptakan otak individu terampil dan cemerlang, tetapi juga warga negara yang berkarakter. Pendidikan karakter menjadi topik yang semakin populer dalam pendidikan. Berdasarkan laporan media dari peningkatan kejahatan remaja kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, dan lain-kekerasan salah satunya bertempat di beberapa universitas "elit" dari negara kita-telah menyebabkan banyak untuk menyatakan krisis karakter di negara kita. Sementara tidak semua masalah sosial yang berkarakter di alam, dan sebagian besar memiliki asal-usul yang kompleks, ada tren yang sedang berkembang menuju dan menghubungkan solusi untuk masalah ini dan terkait pengajaran nilai-nilai karakter dan sosial di sekolah-sekolah publik kita, di SD (Sekolah Dasar) dan tingkat yang lebih tinggi.

Problematika remaja di jaman globalisasi ini termasuk masalah terpenting yang dihadapi semua masyarakat di dunia, baik masyarakat muslim maupun non muslim. Hal ini dikarenakan para remaja dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka, yang sering menyebabkan mereka mengalami keguncangan dalam hidup dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari berbagai masalah tersebut. Hal itu semua tidak mungkin terwujud kecuali dengan (kembali kepada ajaran) agama dan perilaku Islam, yang keduanya merupakan penegak (kebaikan dalam) masyarakat, (sebab terwujudnya) kemaslahatan dunia dan akhirat, dan sebab turunnya berbagai kebaikan dan berkah (dari Allah *Ta'ala*) serta hilangnya semua keburukan dan kerusakan.

Agama Islam sangat memberikan perhatian besar kepada upaya perbaikan mental para remaja. Karena generasi muda hari ini adalah para pemeran utama di masa mendatang, dan mereka adalah pondasi yang menopang masa depan umat ini. Oleh karena itulah, banyak ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengajak kita untuk membina dan mengarahkan para remaja kepada kebaikan. Karena jika mereka baik maka umat ini akan memiliki masa depan yang cerah, dan generasi tua akan digantikan dengan generasi muda yang shaleh, insya Allah .

Pendidikan Nilai Karakter/Agama sangat penting bagi para remaja sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan ini membentuk generasi penerus yang berotak Jerman dan berhati Mekah yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai karakter/agama. Kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan berkembang secara proporsional dan terarah, dan mendapatkan layanan pendidikan yang berimbang antara pengetahuan umum dan pendidikan nilai karakter/agama. Mereka memiliki peran dan posisi strategis dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun kondisi faktual di lapangan seperti yang muncul di media cetak dan elektronik, kenyataannya remaja sebagai generasi penerus terjebak dalam perilaku karakter yang sangat mencemaskan dan mengawatirkan bahkan meresahkan masyarakat. Hal ini sebagai akibat dari terabaikannya pendidikan nilai karakter di Indonesia. Oleh karena itu tulisan ini mencoba mengupas berdasarkan kajian literatur dan kondisi riil di lapangan untuk mendapatkan solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip islami.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I).

Sedangkan menurut Doni Koesoema A (2007:80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sedangkan Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

B. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Agama Islam sangat memberikan perhatian besar terhadap kebaikan generasi muda, terbukti dengan banyaknya hadits *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berisi pujian bagi remaja yang taat kepada Allah dan hadits lainnya yang berisi himbauan kebaikan khusus bagi para remaja.

Diantara hadits-hadits tersebut adalah :

(www.kajianislam.net/2013/12/pendidikan-berkarakter-islami):

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada naungan (sama sekali) kecuali naungan-Nya: ...Dan seorang remaja yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah ...*"
2. Hadits yang diriwayatkan oleh 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Sesungguhnya Allah Ta'ala benar-benar kagum terhadap seorang remaja yang tidak memiliki shabwah*". Artinya: remaja yang tidak memperturutkan hawa nafsunya, dengan dia membiasakan dirinya melakukan kebaikan dan berusaha keras menjauhi keburukan .
3. Hadits yang diriwayatkan oleh Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Wahai para remaja, barangsiapa di antara kamu yang mampu menanggung beban pernikahan (memberi nafkah lahir dan batin), maka hendaknya dia menikah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaknya dia berpuasa, karena itu merupakan pengekang syahwat baginya*".

Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Kalau kita meninjau dengan seksama (keadaan) para remaja, maka secara umum kita dapat mengklasifikasi para remaja ke dalam tiga (golongan): remaja yang istiqamah (baik perilakunya), remaja yang menyimpang (perilakunya), dan remaja yang kebingungan / terombang-ambing (di persimpangan jalan) di antara dua golongan tersebut di atas (Syaiikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam kitab *Min Musykilaatisy Syabaab* (Al-Akh Deni Setiawan www.udrussunnah.or.id/.../sebab-sebab-penyimpangan-akhlaq-para-pemuda-dan-cara-mengatasinya-bagian-2, diakses pada hari senin, tanggal 17 Februari 2014, Pukul 09.00 WIB).

Adapun remaja yang istiqamah (baik perilakunya) adalah remaja yang beriman (kepada Allah *Ta'ala*) dalam arti yang sebenarnya, dia meyakini agama Islam, mencintai, merasa cukup dan bangga dengannya. Mengamalkan Islam merupakan target utamanya, dan lalai dari agama merupakan kerugian yang nyata baginya. Dia adalah remaja yang selalu beribadah kepada Allah dengan mengikhlasakan agamanya bagi-Nya semata-mata dan tidak ada sekutu baginya.

Remaja yang selalu meneladani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam (semua) ucapan dan perbuatannya, karena dia meyakini beliau sebagai utusan Allah dan panutan yang (harus) diteladani.

Remaja yang mendirikan shalat secara sempurna sesuai dengan kemampuannya, karena dia yakin bahwa shalat memiliki banyak manfaat dan kebaikan dalam agama maupun dunia, bagi diri pribadi dan masyarakat. Adapun golongan yang kedua adalah remaja yang menyimpang akidahnya, buruk tingkah lakunya, tertipu dengan dirinya sendiri dan tenggelam dalam keburukan hawa nafsunya. Dia tidak mau menerima (nasehat) kebenaran dari orang lain dan tidak mau menjauhkan dirinya dari kebatilan, egois dalam tindak-tanduknya, seolah-olah dia diciptakan untuk (kekal di) dunia dan dunia diciptakan untuk dirinya saja.

Dia adalah remaja yang membangkang dan tidak mau tunduk kepada kebenaran, serta tidak mau meninggalkan kebatilan.

Dan golongan yang ketiga adalah remaja yang kebingungan dan terombang-ambing di persimpangan jalan, (sebenarnya) dia telah mengetahui dan meyakini kebenaran serta hidup di masyarakat yang baik, akan tetapi pintu-pintu keburukan terbuka lebar (di hadapannya melalui berbagai media dan sarana), berupa pendangkalan akidah, penyimpangan perilaku, kerusakan amal perbuatan, adat dan kebiasaan buruk, serta serangan berbagai macam kebatilan, yang membuatnya (terkurung) dalam pergolakan pikiran dan mental. Dia berdiri di depan berbagai macam gelombang (fitnah) ini dalam keadaan bingung dan tidak mengetahui: apakah semua pemikiran dan tingkah laku modern ini yang benar, ataukah adat-istiadat dari nenek moyang dan masyarakatnya yang baik? Maka jadilah dia bimbang dan guncang (dalam menentukan pilihan), sehingga terkadang dia mengikuti yang ini dan terkadang yang itu. Golongan remaja ini akan mengalami keburukan dalam hidupnya, maka dibutuhkan pendorong yang kuat untuk membimbing mereka ke jalan yang baik dan benar, dan ini sangatlah mudah dengan Allah menghadirkan seorang juru dakwah (yang mengajak kepada) kebaikan dengan bijaksana, dan dilandasi ilmu serta niat yang baik.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003: 26).

Pada fase perkembangan *psikologi remaja*, berikut ini adalah perkembangan remaja (Syamsu Yusuf, 2011: 193-208):

a. **Perkembangan Fisik**

Fase remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada **remaja awal**, pertumbuhan fisiknya sangat pesat tetapi tidak proporsional, misalnya pada hidung, tangan, dan kaki. Pada remaja akhir, proporsi tubuh mencapai ukuran tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.

b. **Perkembangan Kognitif**

Pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12–20 thn secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) **remaja** dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak
2. Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah
3. Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak
4. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, **belajar** menguji hipotesis
5. Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja
6. Mulai menyadari proses berfikir **efisien** dan belajar berinstropeksi
7. Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri).

c. **Perkembangan Emosi**

Remaja mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. **Perkembangan emosi** remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung). Sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikannya. **Remaja** yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya terhambat.

d. **Pekembangan Moral**

Remaja sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada tatanan psikologis (rasa diterima, dihargai, dan penilaian positif dari orang lain). psikologi remaja.

e. **Perkembangan Sosial**

Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya.

Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap *comformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, keinginan, dan lain-lainnya.

f. **Perkembangan Kepribadian**

Isu sentral pada remaja adalah masa berkembangnya identitas diri (jati diri) yang bakal menjadi dasar bagi masa dewasa. Remaja mulai sibuk dan heboh dengan problem "siapa saya?" (*Who am I ?*). Terkait dengan hal tersebut remaja juga risau mencari idola-idola dalam hidupnya yang dijadikan tokoh panutan dan kebanggaan.

g. **Perkembangan Kesadaran Beragama**

Iman dan hati adalah penentu perilaku dan perbuatan seseorang. Bagaimana perkembangan spiritual ini terjadi pada psikologi remaja? Sesuai dengan perkembangannya kemampuan kritis **psikologi remaj** hingga menyoroiti nilai-nilai agama dengan cermat. Mereka mulai membawa nilai-nilai agama ke dalam kalbu dan kehidupannya. Tetapi mereka juga mengamati secara kritis kepincangan-kepincangan di masyarakat yang gaya hidupnya kurang memedulikan nilai agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya. Di sinilah idealisme keimanan dan spiritual remaja mengalami benturan-benturan dan **ujian**.

2. **Masalah – Masalah Remaja**

Berdasarkan kajian remaja secara psikologis dan fisik di atas berikut ini adalah beberapa masalah yang dapat timbul di usia remaja seperti : kecacauan emosi, penyalahgunaan obat bius dan alkohol, resiko hamil, AIDS (Mohamad Nur, 2004: 74-76):

D. **Globalisasi**

1. **Pengertian**

Menurut asal katanya, kata "globalisasi" diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (*working definition*), sehingga bergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses *sosial*, atau proses *sejarah*, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan *negara* di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, *ekonomi* dan *budaya masyarakat*. Globalisasi dapat berdampak positif dan negatif.

Dampak positif globalisasi antara lain:

- a. Mudah memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, komunikasi
- b. mobilitas tinggi, sikap kosmopolitan, toleran
- c. Memacu untuk meningkatkan kualitas diri
- d. Membuat sikap terbuka, berpikiran luas, perubahan nilai
- e. industri yang memproduksi alat komunikasi.
- f. Dampak negatif globalisasi antara lain:
- g. Mudah terpengaruh oleh hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan suatu negara
- h. Timbul sikap otoriter atau individualistik karena mereka merasa tidak membutuhkan orang lain lagi dalam beraktivitas disebabkan teknologi itu sendiri.
- i. Gaya hidup kita menjadi kebarat baratan menyebabkan budaya budaya kita yang sudah tertanam sejak dulu punah begitu saja dan dapat mempengaruhi kalangan muda pada zaman sekarang untuk mengikuti tren yang sekarang.
- j. Akan adanya kesenjangan Sosial antara individu dengan individu lainnya.

E. **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

BAGI REMAJA DI ERA GLOBALISASI

1. **Cara Menanggulangi / Mengatasi Dari Dampak Negatif Globalisasi**

(<http://mrkazikame.blogspot.com/2013/05/dampak-positif-dan-negatif-era.html>):

a. **Meningkatkan Kualitas SDM Indonesia**

Dampak negatif globalisasi merupakan sebuah realita yang mau tak mau harus dihadapi bila Bangsa Indonesia ingin tetap hidup sebagai bangsa yang berdaulat di dunia.

Cara untuk menghadapi dampak negatif globalisasi yaitu dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang optimal, bangsa Indonesia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dapat bersaing di kancan dunia Internasional.

b. **Meningkatkan Kualitas Nilai Keimanan dan Moralitaas Masyarakat**

Dampak negatif globalisasi membuat budaya antar bangsa saling mempengaruhi. Karenanya keberadaan nilai-nilai keimanan dan moralitas menjadi sangat penting. Sebab nilai keimanan dan moralitas menjadi sangat penting. Sebab nilai-nilai keimanan dan moralitas itulah yang mampu mengatasi dampak negatif dari globalisasi. Sebagai kaum Muslim, kita hendaknya menanamkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Kita hendaknya menjalankan syariat Islam. Mengetahui mana yang halal dan haram. Sehingga kita dapat memilah-milah pengaruh dari luar.

c. **Moralitas bangsa juga harus ditingkatkan.**

Di dalam dampak negatif globalisasi ini, moralitas bangsa cenderung menurun kualitasnya. Ini tidak lepas dari tanggung jawab orang tua, guru, dan pemerintah. Salah satu solusinya adalah melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

d. **Mendorong dan Mendukung Upaya Memperjuangkan Keadilan Antar Bangsa**

Salah satu dampak negatif globalisasi adalah saling berkaitannya antara satu negara dengan negara lainnya. Baik dalam bentuk kerjasama ataupun persaingan global. Pemerintah Indonesia harus berupaya sekuat tenaga untuk memperjuangkan keadilan dan keseimbangan antarbangsa. Upaya pemerintah tersebut harus selalu didorong dan didukung oleh setiap warga negaranya.

Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia merupakan 1 diantara 2 negara yang memberikan permohonan agar Israel menghentikan serangan ke Jalur Gaza. Ini membuktikan kepedulian bangsa kita terhadap perdamaian dan peradilan antarbangsa. Maka sebagai warga negara, hendaknya kita mendukung upaya pemerintah.

e. Mendorong dan Mendukung Negara Maju untuk Memberikan Dana Perbaikan Lingkungan

Negara maju sangat diuntungkan dengan adanya globalisasi, sebab negara maju banyak yang memiliki perusahaan transnasional. Perusahaan tersebut biasanya berdiri di berbagai negara terutama di negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Aktivitas perusahaan tersebut membuat lingkungan hidup menjadi rusak oleh pencemaran limbah atau asap pabriknya. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya negara-negara maju menyisihkan uang guna mendanai upaya-upaya perbaikan dan pelestarian lingkungan hidup.

Tindakan ini sangat pantas diambil oleh Indonesia, karna buktinya banyak sekali hutan yang dijadikan perindustrian. Lahan hijau pun semakin sulit ditemukan di daerah perindustrian. Untuk memulihkan keadaan, Indonesia butuh dana dari perusahaan asing tersebut.

f. Meningkatkan Jiwa Semangat Persatuan, Kesatuan, Serta Nasionalisme

Adanya dampak negatif globalisasi menjadi suatu tantangan yang berat bagi negara berkembang yang belum maju dan kuat. Negara yang masyarakatnya tidak mempunyai jiwa dan semangat persatuan, kesatuan dan nasionalisme yang kuat akan dengan mudah dipermainkan oleh negara-negara maju. Oleh karna itu, semangat dan jiwa persatuan, kesatuan dan nasionalisme harus terus ditingkatkan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Bila jiwa dan semangat persatuan, kesatuan, dan nasionalisme telah tertanam dengan kuat pada setiap warga negara Indonesia tidak akan mudah dipermainkan oleh negara-negara yang kuat dan maju.

g. Melestarikan Adat Istiadat dan Budaya Daerah

Dampak negatif globalisasi juga membuat budaya luar dapat dengan mudah kita ketahui. Pengetahuan akan budaya luar terkadang membuat masyarakat lebih menyukainya daripada budaya daerah sendiri.

Menyukai kebudayaan luar adalah hal yang wajar. Namun kita harus tetap melestarikan kebudayaan kita sendiri. Jangan sampai kebudayaan kita punah begitu saja seiring dengan waktu. Apalagi kebudayaan itu seenaknya saja diambil oleh bangsa lain.

h. **Tindakan antisipasi terhadap remaja di jaman globalisasi:**

- 1) Berusaha bersikap hati-hati dalam berperilaku dan menyikapi kelebihan dirinya
- 2) Mengkaji tujuan dan keputusan untuk menjadi model manusia yang diidamkan
- 3) Memperhatikan etika masyarakat, kehendak orang tua, dan sikap teman-temannya
- 4) Mengembangkan sikap-sikap pribadinya

2. **Sebab-Sebab Yang Mendukung Terjadinya Penyimpangan perilaku Para Remaja Dan Solusinya**

Sesungguhnya sebab-sebab (yang mendukung terjadinya) penyimpangan dan problem (di kalangan) para remaja sangat banyak dan bermacam-macam, karena manusia di masa remaja akan mengalami pertumbuhan besar tubuh, pikiran dan akal. Karena masa remaja adalah masa pertumbuhan, sehingga timbullah perubahan yang sangat cepat (pada dirinya). Oleh karena itulah, dalam masa ini sangat dibutuhkan tersedianya sarana-sarana untuk membatasi diri, mengekang nafsu dan pengarahan yang bijaksana untuk menuntun ke jalan yang lurus .

Di antara sebab-sebab penting yang mendukung terjadinya penyimpangan perilaku para remaja tersebut adalah sebagai berikut (<http://www.udrussunnah.or.id/ilmu-agama/akhlaq/sebab-sebab-penyimpangan-...>):

1. Waktu luang

Waktu luang bisa menjadi penyakit yang membinasakan pikiran, akal dan potensi fisik manusia, karena diri manusia harus beraktifitas dan berbuat. Jika diri manusia tidak beraktifitas maka pikirannya akan beku, akalnya akan buntu dan aktifitas dirinya akan lemah, sehingga hatinya akan dikuasai bisikan-bisikan pemikiran buruk, yang terkadang akan melahirkan keinginan-keinginan buruk. Untuk mengatasi hal ini, hendaknya seorang remaja berupaya (untuk mengisi waktu luangnya) dengan kegiatan yang cocok (dan bermanfaat) untuknya, seperti membaca, menulis, berwiraswasta atau kegiatan lainnya, untuk menghindari kekosongan aktifitas dirinya, dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berbuat untuk dirinya dan orang lain

2. Kesenjangan dan buruknya hubungan antara remaja dengan orang tua, baik dari kalangan keluarganya ataupun orang lain. Kita melihat orang tua yang menyaksikan penyimpangan perilaku pada remaja di keluarganya atau selain keluarganya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya berdiri kebingungan dan tidak mampu meluruskan perilakunya, bahkan dia berputus asa dari kebaikan remaja tersebut. Hal ini menimbulkan kebencian dari pihak orang tua kepada para remaja, bahkan ketidakpedulian dengan semua keadaan mereka yang baik ataupun buruk. Bahkan terkadang hal ini menjadikan para orang tua menilai negatif kepada semua remaja, yang ini akan menyebabkan ketidakharmonisan hubungan mereka dalam masyarakat, karena masing-masing pihak akan memandang yang lainnya dengan pandangan kebencian dan melecehkan. Jika ini terjadi maka berarti bahaya besar sedang mengancam kelangsungan hidup bermasyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya masing-masing dari pihak remaja maupun orang tua berusaha keras untuk menghilangkan kesenjangan dan buruknya hubungan mereka itu, dan hendaknya masing-masing pihak meyakini bahwa sebuah masyarakat dengan para remaja dan orang tua adalah bagaikan tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya rusak maka akan menyebabkan kerusakan semua anggota masyarakat lainnya.
3. Bergaul dan Menjalin Hubungan dengan Teman Pergaulan yang Menyimpang Akhlaknya

Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya seorang pemuda berusaha mencari teman bergaul orang yang baik dan shalih serta berakal, agar dia mengambil manfaat dari kebaikan, kesholihan dan akalnyanya. Maka hendaknya seorang pemuda menimbang keadaan orang-orang yang akan dijadikan teman bergaulnya, dengan meneliti keadaan dan akhlak mereka.

4. Hal ini sangat mempengaruhi akal, pikiran dan tingkah laku para remaja. Dalam hadits lain beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Perumpaan teman bergaul yang buruk adalah seperti peniup api tukang besi, bisa jadi dia akan membakar pakaianmu, atau (minimal) kamu akan mencium darinya bau yang tidak sedap*".

Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya seorang remaja berusaha mencari teman bergaul orang-orang yang baik dan shaleh serta berakal, agar dia bisa mengambil manfaat dari kebaikan, keshalehan dan akalnyanya. Maka hendaknya seorang remaja menimbang keadaan orang-orang yang akan dijadikan teman bergaulnya, dengan meneliti keadaan dan perilaku mereka.

5. Mengonsumsi sumber-sumber bacaan yang merusak, baik berupa artikel, surat kabar, majalah dan lain-lain, yang menyebabkan pendangkalan akidah dan agama seseorang, serta menjerumuskannya ke dalam jurang kebinasaan, kekafiran dan keburukan perilaku. Khususnya jika remaja tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan pola pikir yang benar untuk dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta yang bermanfaat dan membinasakan. Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya seorang remaja menjauhi sumber-sumber bacaan tersebut, dan beralih kepada sumber-sumber bacaan lain yang akan menumbuhkan dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan, serta menyuburkan keimanan dan Rasul-Nya amal shaleh dalam dirinya. Dan hendaknya dia bersabar dalam melakukan semua itu, karena hawa nafsunya akan menuntut dia dengan keras untuk kembali membaca bacaan-bacaan yang telah biasa dikonsumsi, dan menjadikannya bosan serta jenuh untuk membaca bacaan-bacaan lain yang bermanfaat. Ibaratnya seperti orang yang berusaha melawan hawa nafsunya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, tapi nafsunya enggan dan selalu ingin melakukan perbuatan yang sia-sia dan salah. Sumber bacaan bermanfaat yang paling penting adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang berisi riwayat-riwayat tafsir yang shahih dan penafsiran akal yang benar. Demikian juga hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama ahlu sunnah berdasarkan dua sumber hukum Islam ini.
6. Terbawa-bawa arus globalisasi dengan semua produknya

Hendaknya anak-anak dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak syar'i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat.

Untuk anak-anak perempuan, biasakanlah agar mereka mengenakan kerudung penutup kepala sehingga ketika dewasa mereka akan mudah untuk mengenakan jilbab yang syar'i.

7. Persangkaan Keliru Para Pemuda yang Menganggap Bahwa Ajaran Islam Mengekang Kebebasan dan Mematikan Potensi Mereka

Persangkaan ini menyebabkan mereka berpaling dari syariat Islam dan meyakini sebagai agama yang ketinggalan zaman yang mengharuskan pemeluknya mundur ke belakang dan menghalangi mereka untuk mencapai kemajuan dan keterdepanan.

Untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menyingkap tabir yang menghalangi para pemuda dari memahami hakikat ajaran Islam yang sebenarnya, melalui pengajaran dan nasihat yang baik dan bijaksana. Karena persangkaan tersebut timbul dari ketidakpahaman atau salah persepsi dalam menilai ajaran Islam.

Ajaran Islam tidaklah mengekang kebebasan manusia, tetapi justru mengatur dan mengarahkan dengan baik kebebasan tersebut agar tidak berbenturan dengan kebebasan orang lain, jika kebebasan tersebut tidak dibatasi. Tidak seorang pun yang menghendaki kebebasan mutlak tanpa batas kecuali di harus mengorbankan kebebasan orang lain, sehingga terjadilah benturan yang mengakibatkan timbulnya kekacauan dan kerusakan.

KESIMPULAN

1. pendidikan karakter dalam perspektif Islam bagi remaja di era globalisasi penting untuk dilaksanakan, agar eksistensi remaja sebagai calon penerus bangsa menjadi lebih berkualitas. adapun penyebab kemundurankarakter nya diantaranya adalah waktu luang, kesenjangan dan buruknya hubungan antara remaja dengan orang tua, baik dari kalangan keluarganya ataupun orang lain, bergaul dan menjalin hubungan dengan teman pergaulan yang menyimpang akhlaknya, mengonsumsi sumber-sumber bacaan yang merusak, baik berupa artikel, surat kabar, majalah dan lain-lain, yang menyebabkan pendangkalan akidah dan agama seseorang, serta menjerumuskannya ke dalam jurang kebinasaan, kekafiran dan keburukan perilaku, terbawa-bawa arus

- globalisasi dengan semua produknya, persangkaan keliru para pemuda yang menganggap bahwa ajaran islam mengekang kebebasan dan mematikan potensi mereka.
2. Ajaran Islam tidaklah mengekang kebebasan manusia, tetapi justru mengatur dan mengarahkan dengan baik kebebasan tersebut, agar tidak berbenturan dengan kebebasan orang lain, jika kebebasan tersebut tidak dibatasi. Karena tidak ada seorangpun yang menghendaki kebebasan mutlak tanpa batas kecuali dia mesti akan mengorbankan kebebasan orang lain, sehingga terjadilah benturan yang mengakibatkan timbulnya kekacauan dan kerusakan. Oleh sebab itulah, Allah menamakan hukum-hukum dalam agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Al-Akh Deni Setiawan www.udrussunnah.or.id/.../sebab-sebab-penyimpangan-akhlaq-para-pemuda-dan-cara-mengatasinya-bagian-2(diakses pada hari senin , tanggal 17 Februari 2014, Pukul 09.00 WIB

Doni Koesoema A. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.

John. W. Santrock. 2003. *Adolescence*, Perkembangan Remaja. Jakarta: Penerbit Remaja.

Syamsu Yusuf. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mohamad Nur. 2004. Perkembangan Selama Anak-anak dan remaja, Edisi ; 2. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.

Muhammad Muhyidin. 2006. Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehan Sejak Dalam Kandungan sampai Remaja. Yogyakarta: Diva Press.

Sarlito W. Sarwono. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(<http://mrkazikame.blogspot.com/2013/05/dampak-positif-dan-negatif-era.html>)

(www.kajianislam.net/2013/12/pendidikan-berkarakter-islami)

(<http://regional.kompasiana.com/2013/01/29/kehidupan-di-era-globalisasi-523958.html>, diakses pada tanggal 29 Januari 2013, 20:36).

Siska Diana Sari. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM BAGI REMAJA DI ERA GLOBALISASI Jurnal Prodi PPKn [online]. 2013, vol. 02, no. 01 [seen [now]]